

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *FREE CASH FLOW*, *CAPITAL INTENCITY RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RENGGA MELDA SARI  
NPM 2011031018**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *FREE CASH FLOW*, *CAPITAL INTENCITY RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**

Oleh

**RENGGA MELDA SARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dihitung dengan menggunakan *discretionary accruals* dengan model Jones modifikasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 berjumlah 226 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, ada 98 perusahaan yang memenuhi kriteria. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan *capital intencity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

**Kata kunci :** manajemen laba, perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, ukuran perusahaan

**ABSTRACT**

**THE EFFECT OF TAX PLANNING, FREE CASH FLOW, CAPITAL  
INTENCITY RATIO, AND COMPANY SIZE ON EARNINGS  
MANAGEMENT**

**(Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange  
2020-2022)**

**By**

**RENGGA MELDA SARI**

*This research aims to determine the effect of tax planning, free cash flow, capital intensity ratio, and company size on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange calculated using discretionary accruals with the modified Jones model. This type of research is quantitative research. This research uses a purposive sampling method as a sample selection method. The population in this research is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2020-2022 totaling 226 companies. Based on the predetermined criteria, there are 98 companies that meet the criteria. Hypothesis testing in this research was carried out using multiple linear regression analysis techniques. The research results show that tax planning and company size do not have a significant effect on earnings management. Free cash flow has a significant negative effect on earnings management and the capital intensity ratio has a significant positive effect on earnings management.*

**Keyword :** *earnings management, tax planning, free cash flow, capital intensity ratio, company size*

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, *FREE CASH FLOW*, *CAPITAL INTENCITY RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**

Oleh

**RENGGA MELDA SARI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

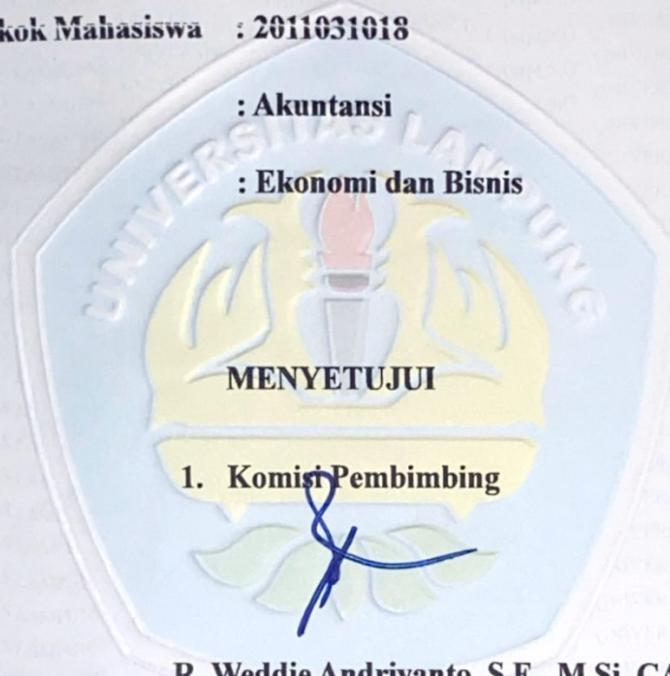
**Judul Skripsi** : **PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, FREE CASH FLOW, CAPITAL INTENCITY RATIO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**

**Nama Mahasiswa** : **Rengga Melda Sari**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **2011031018**

**Jurusan** : **Akuntansi**

**Fakultas** : **Ekonomi dan Bisnis**



**R. Weddie Andriyanto, S.E., M.Si. CA., CPA.**

**NIP. 19590909 198903 1004**

**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

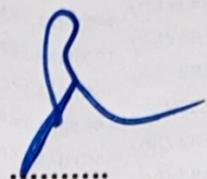
**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**

**NIP. 19700801 199512 2001**

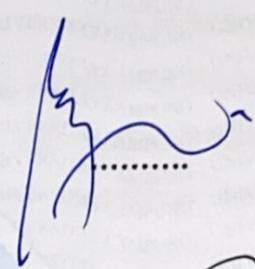
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

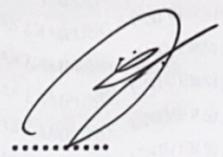
Ketua : **R. Weddie Andriyanto, S.E., M.Si., CA., CPA.** .....



Penguji I : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**



Penguji II : **Neny Desriani, S.E., M.Sc., Ak.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 April 2024

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rengga Melda Sari

NPM : 2011031018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow*, *Capital Intensity Ratio*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Mei 2024  
Penulis



Rengga Melda Sari  
NPM 2011031018

## RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Rengga Melda Sari, lahir di Metro pada tanggal 15 Juli 2002 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan putri dari Bapak Mirdan dan Ibu Eti Yulianti. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 4 Metro Pusat dan lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2017, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif sebagai anggota dan sekretaris departemen Syiar Islam dan Keumatan ROIS FEB UNILA periode 2020-2022. Selain itu, penulis juga pernah menjalankan magang mandiri di Unit Layanan Pelanggan (ULP) PT PLN (Persero) Way Halim, Bandar Lampung tahun 2023.

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirabbilalamin**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:**

### **Orang tuaku tercinta, Ayah Mirdan dan Ibu Eti Yulianti**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas.  
Terima kasih atas segala doa yang tiada hentinya diberikan untuk menggapai impianku, terima kasih karena selalu memberikan nasihat dan dukungan.  
Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat,  
Aamiin.

### **Kakak dan adikku yang tersayang, Rangga dan Danila**

Terima kasih telah senantiasa memberikan doa dan dukungan untuk diriku,  
semoga Allah SWT senantiasa selalu memberkahi kalian semua, Aamiin.

### **Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku**

Terima kasih atas doa, bantuan dan dukungan yang terus diberikan.

### **Almameterku tercinta, Universitas Lampung**

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

**Q.S. Al-Baqarah: 286**

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya  
pelindung”

**Q.S. Ali-Imran: 173**

“Ubah sedih menjadi senyuman untuk harimu yang lebih cerah, biarkan waktu  
mengajarkanmu tuk wujudkan semua mimpimu”

**Putri Ariani**

## SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow*, *Capital Intencity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022).” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. dan Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang bersamai saat proses kepenulisan skripsi ini.
3. Bapak R. Weddie Andriyanto, S.E., M.Si., CA., CPA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, dukungan, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Akt. selaku dosen pembahas utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Neny Desriani, S.E., M.Sc., Ak. selaku dosen pembahas kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Prof. Susi, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Kedua orang tuaku tersayang, Ayah Mirdan dan Ibu Anti. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, dan atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kelak penulis dapat memberikan kebahagiaan dan terus menjadi kebanggaan. Terima kasih banyak kepada Ibuku yang selalu menemani dan mendukung serta doa yang dipanjatkan untuk penulis hingga saat ini, tanpa pengorbanan Ibu, penulis tidak mungkin sampai di tahap yang sekarang. Semoga secepatnya penulis bisa membuat Ibu bahagia dan selalu tersenyum.
10. Adikku tersayang Danila Enjelika yang selama ini selalu kebersamai penulis. Terima kasih telah memberikan dukungan dan doa. Semoga kelak penulis dapat segera membahagiakan keluarga tercinta kita.
11. Terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan bantuan finansial melalui program KIP Kuliah yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
12. Terima kasih kepada sahabatku Pratama Satya Nugraha yang telah menemani dan mewarnai hari-hari penulis dari zaman mahasiswa baru sampai detik ini. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat untuk mencurahkan keluh kesah, memberikan dukungan dan saran serta semangat kepada penulis. Terima kasih telah banyak membantu, saling mengasihi, dan banyak hal yang diberikan selama proses penyelesaian pendidikan sarjana ini. Semoga hal baik selalu mengiringi dimanapun Tama berada.

13. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku yaitu Dian, Putri Sinta, Putri Sitohang, dan Novi yang selalu menemani dan mewarnai hari-hari penulis selama perkuliahan berlangsung. Terima kasih telah banyak membantu dan saling mengasihi selama ini. Terima kasih atas doa, dukungan, dan banyak hal yang diberikan. Semoga hal baik selalu mengiringi kalian, dimanapun kalian berada nantinya.
14. Seluruh teman-teman Akuntansi 2020 terima kasih telah kebersamai dan saling memberikan dukungan dan bantuan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.
16. Terima kasih kepada anabul-anabulku tersayang yaitu Lee, Beti, dan Bebeb yang selalu menghibur penulis, ketika penulis sedang sedih, lalu saat pulang ke rumah rasa sedih penulis pun hilang saat memeluk kalian.
17. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha kuat dan tidak menyerah, serta bertahan pada setiap proses yang ditempuh.

Akhir kata, penulis menyadari tanpa ridho dan pertolongan dari Allah SWT skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, memberi dukungan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

Bandar Lampung, 13 Mei 2024

Penulis

**Rengga Melda Sari**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan .....	11
1.4 Manfaat .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	13
2.1.2 Manajemen Laba .....	15
2.1.3 Perencanaan Pajak .....	20
2.1.4 <i>Free Cash Flow</i> .....	22
2.1.5 <i>Capital Intensity Ratio</i> .....	23
2.1.6 Ukuran Perusahaan .....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.3 Kerangka Penelitian .....	25
2.4 Pengembangan dan Perumusan Hipotesis .....	25
2.4.1 Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba .....	25
2.4.2 <i>Free Cash Flow</i> dan Manajemen Laba .....	27
2.4.3 <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Manajemen Laba .....	28
2.4.4 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	31
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.2 Populasi dan Sampel .....	31
3.3 Definisi Operasional Variabel .....	32
3.3.1 Variabel Terikat .....	32
3.3.2 Variabel Bebas .....	34
3.3.2.1 Perencanaan Pajak .....	34
3.3.2.2 <i>Free Cash Flow</i> .....	34
3.3.2.3 <i>Capital Intensity Ratio</i> .....	35
3.3.2.4 Ukuran Perusahaan .....	35

3.4 Teknik Analisis Data.....	35
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	35
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	36
3.4.2.1 Uji Normalitas Data .....	36
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas .....	36
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	37
3.4.2.4 Uji Autokorelasi .....	38
3.4.3 Regresi Linear Berganda .....	38
3.4.4 Uji Hipotesis .....	39
3.4.4.1 Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	39
3.4.4.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t) .....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	40
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	47
4.3.1 Hasil Uji Normalitas .....	47
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	49
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	50
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	51
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda .....	52
4.5 Hasil Uji Hipotesis .....	54
4.5.1 Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	54
4.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t) .....	54
4.6 Pembahasan .....	56
4.6.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	56
4.6.2 Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba.....	58
4.6.3 Pengaruh <i>Capital Intencity Ratio</i> Terhadap Manajemen Laba .....	59
4.6.4 Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	60
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	63
5.3 Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 4.1 Daftar Kriteria Pengambilan Sampel .....	40
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Sebelum Eliminasi Outlier).....	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Setelah Eliminasi Outlier Ke-1).....	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Setelah Eliminasi Outlier Ke-2).....	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas (Sebelum Eliminasi Outlier) .....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas (Setelah Eliminasi Outlier Ke-1) .....	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas (Setelah Eliminasi Outlier Ke-2) .....	49
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas .....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi .....	51
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t .....	55

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Indikasi Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur dengan Laba Tertinggi.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	25
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	51

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Upaya primer manajemen perusahaan berkomunikasi bersama pemangku kepentingan satu di antaranya ialah melalui laporan keuangan. Manajemen memakai laporan keuangan guna menjelaskan kinerja perusahaan dan tindakan yang telah diambilnya selama menjalankan bisnis. Di lain pihak, stakeholder menggunakan laporan keuangan untuk mengamati, mengevaluasi, dan meminta tanggung jawab manajer atas tindakan yang telah dilakukannya. Mereka juga memakai laporan keuangan guna menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Maka dari itu, laporan keuangan mesti jelas dan bisa dipahami setiap orang yang memerlukan informasi yang terkandung di dalamnya (Hery, 2015).

Menurut Sulistyanto (2008), laporan keuangan diharuskan memenuhi beberapa prinsip akuntansi agar dapat berfungsi. Prinsip pertama bahwa laporan keuangan harus relevan dengan keperluan pemakai, maksudnya informasi yang dituangkan dalam laporan keuangan mesti sesuai akan kebutuhan semua pihak. Prinsip kedua bahwa laporan keuangan harus objektif dan tidak bias, yang berarti informasi harus netral dari kepentingan pihak tertentu. Prinsip ketiga bahwa laporan keuangan harus komprehensif atau lengkap dalam mengungkapkan informasi yang berarti harus mencakup semua informasi terkait kinerja dan kondisi perusahaan. Prinsip keempat, laporan keuangan wajib memiliki kemampuan untuk dibandingkan dan diuji ulang. Kemampuan untuk dibandingkan berarti informasi dalam laporan keuangan bisa dibandingkan dengan periode atau perusahaan lainnya. Lalu, kemampuan untuk diuji ulang berarti laporan keuangan mampu memberikan informasi yang sama jika diuji lagi memakai metode yang sama. Laporan keuangan yang berlandaskan pada keempat prinsip ini dapat menjadi media yang efektif

untuk menginformasikan kinerja dan kondisi perusahaan. Informasi yang dituangkan dalam laporan keuangan tersebut mampu menolong kelompok yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah dalam menyusun keputusan yang tepat. Sebaliknya, laporan keuangan yang tidak merujuk pada prinsip tersebut bisa menciptakan informasi yang tidak akurat dan tidak bisa dipercaya. Hal ini bisa menimbulkan pihak yang berkepentingan merancang keputusan yang salah.

Meskipun standar akuntansi telah mengatur supaya laporan keuangan dibuat dengan mematuhi prinsip-prinsip di atas, namun menurut Sulistyanto (2008), bukti empiris menunjukkan bahwa upaya penyelewengan informasi ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keruntuhan dunia usaha. Sangat sering, manajer membuat dan menyusun laporan keuangan tanpa mengikuti standar, malah memprioritaskan *moral hazard* atau hasrat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Untuk mencapai tujuan tertentu, informasi yang seharusnya netral diselewengkan. Kemudian, informasi yang sudah semestinya lengkap dan komprehensif disembunyikan atau ditunda penyampaiannya untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, laporan keuangan menjadi tidak netral dan relevan lagi untuk kebutuhan pengguna. Informasi dalam laporan keuangan hanya terkait dengan kebutuhan manajer karena dirancang untuk mencapai tujuan mereka. Penyelewengan informasi ini dapat menghasilkan informasi akuntansi yang tidak dapat lagi dibandingkan dan diuji dengan informasi yang lain (Manik, 2022).

Upaya menyelewengkan informasi pada laporan keuangan diterapkan dengan memanfaatkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, seperti memanfaatkan jumlah besar kecilnya ataupun menyimpan atau menanggukkan penyampaian komponen tertentu. Hal tersebut bisa diterapkan tanpa menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku umum. Peristiwa ini dinamakan manajemen laba. Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) mengungkapkan bahwa manajemen laba ialah alternatif yang dipakai oleh manajemen terhadap kebijakan atau pedoman akuntansi guna memenuhi tujuan tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode dan prosedur akuntansi tertentu dengan

metode dan prosedur akuntansi yang lain, maka jumlah tinggi rendahnya komponen laporan keuangan mampu disesuaikan dengan kehendak manajer. Selain itu, manajer juga dapat memanfaatkan komponen-komponen laporan keuangan dengan menetapkan atau mengganti nilai estimasi akuntansi yang digunakannya, dan banyak pihak mengungkapkan bahwa tindakan memanfaatkan laporan keuangan ini bisa diwujudkan justru akibat standar akuntansi memberikan ruang bagi manajer untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba ialah fenomena yang sulit dihindari karena terdapat ketimpangan informasi antara manajer dan pemilik. Ketimpangan informasi adalah perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak tersebut. Manajer punya informasi yang lebih melimpah terkait perusahaan, seperti informasi internal dan harapan di masa depan, ketimbang pemilik. Manajemen laba mendeskripsikan bahwa manajemen telah menerapkan rekayasa terhadap data keuangan perusahaan dengan dorongan tertentu (Meila, 2021). Motivasi manajer dalam menerapkan manajemen laba ialah guna memperlihatkan kinerja yang kuat dalam menghasilkan laba sebanyak mungkin bagi perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai wujud tanggung jawab manajer kepada pemegang saham. Manajer juga dapat menggunakan kekuasaannya untuk menyelewengkan informasi keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan dirinya sendiri, bukan untuk kesejahteraan pemegang saham.

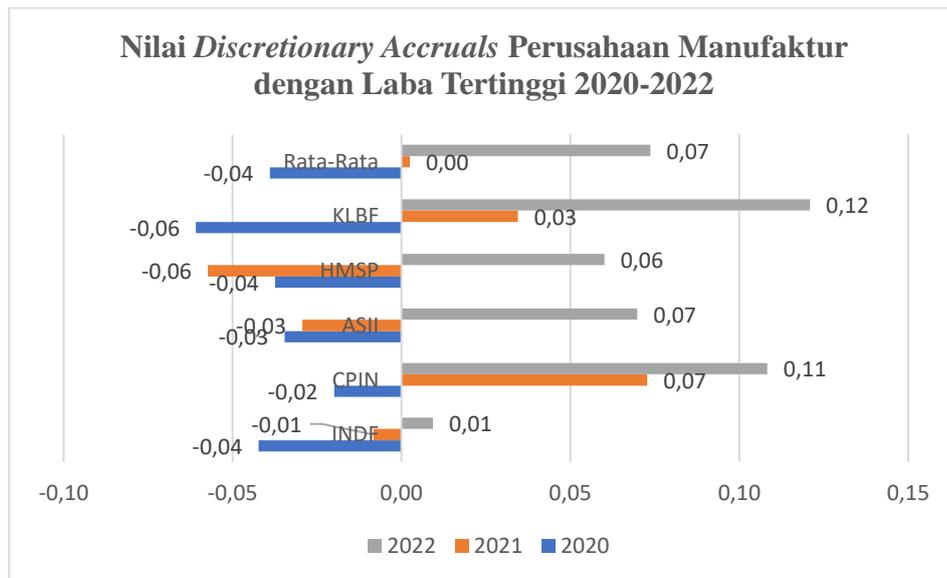
Fenomena manajemen laba pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan tersebut mengalami fenomena manajemen laba yang mencuat pada tahun 2018, seperti yang dilaporkan oleh CNN Indonesia (2019). Pada laporan keuangannya, Garuda Indonesia mencatat profit dengan laba bersih sebesar US\$809 ribu, sebuah angka yang mengejutkan mengingat pada periode sebelumnya, yakni 2017, perusahaan tersebut menderita rugi sebanyak US\$216,58 juta. Tentu hal ini menjadi sorotan publik karena perubahan yang signifikan tersebut. Tidak hanya itu, pencatatan laba ini menimbulkan kontroversi karena sampai September 2018, Garuda tetap mencatatkan kerugian sebesar US\$114,08 juta. Komisaris Garuda, yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menyangkal

untuk memberi tanda tangan laporan keuangan tahun 2018. Keduanya tidak sependapat dengan pengakuan pendapatan salah satu transaksi dengan PT Mahata Aero Teknologi yang berkisar US\$239.940.000, karena pada kenyataannya, Garuda Indonesia belum menerima pembayaran dari PT Mahata Aero Teknologi. Namun, Garuda Indonesia telah mencatat pendapatan tersebut dalam laporan keuangannya, sehingga secara akuntansi, Garuda Indonesia mencatat laba bersih. Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menyatakan bahwa jika transaksi dengan PT Mahata Aero Teknologi tidak dianggap sebagai pendapatan perusahaan, PT Garuda Indonesia masih harus menunjukkan kerugian.

Berdasarkan laporan Kompas.com (2019) OJK dan Kemenkeu telah melakukan pemeriksaan dan menghasilkan keputusan bahwa transaksi ini diakui sebagai pendapatan sewa, sehingga berbeda dengan pengakuan dari PT Garuda yang menyatakan bahwa transaksi tersebut diakui sebagai pendapatan royalti. Oleh karena itu, OJK/Kemenkeu memberikan perintah tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (*public expose*) atas perbaikan dan penyajian kembali LKT per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi, atas pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Garuda Indonesia menggunakan praktik manajemen laba dengan mengakui pendapatannya sekaligus. Praktik ini dianggap legal karena PT Garuda Indonesia menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan pendapatan (*income maximization*).

Manajemen laba tampaknya telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dilakukan hampir seluruh perusahaan di dunia. Konsekuensi yang ditimbulkan oleh manajemen laba tidak hanya merugikan perekonomian, namun juga

menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai etika, moral dan reputasi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Selain itu, manajemen laba ialah langkah pihak manajemen secara sengaja supaya meraih keuntungan dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu, manajemen laba bisa menyebabkan kerugian untuk pihak eksternal perusahaan, sebab bisa menciptakan pihak eskternal melakukan kekeliruan dalam penetapan keputusan (Apriadi et al., 2022). Berikut ini terdapat indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.



**Gambar 1.1 Indikasi Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur dengan Laba Tertinggi**

Sumber: *Annual Report*, diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 merupakan indikasi praktik manajemen laba (*discretionary accruals*) perusahaan manufaktur dengan laba tertinggi dari tahun 2020 hingga 2022, terlihat adanya variasi dalam perilaku manajemen laba antara perusahaan-perusahaan tersebut. Pada tahun 2020, mayoritas perusahaan menunjukkan angka negatif, menandakan adanya potensi penurunan laba secara mayoritas. Namun, pada tahun 2021, terjadi pergeseran di mana sebagian besar perusahaan menunjukkan angka positif, menunjukkan kemungkinan adanya upaya untuk meningkatkan laba melalui praktik manajemen laba. Hal ini juga terlihat pada tahun 2022, di mana sebagian besar perusahaan menunjukkan angka positif yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Secara spesifik, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menonjol dengan angka praktik manajemen laba yang cukup tinggi pada tahun 2022, mencapai 0,12, yang mengindikasikan adanya kemungkinan tindakan

agresif untuk mengelola laba. Sementara itu, perusahaan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) juga menunjukkan pola peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 ke 2022, menandakan adanya potensi strategi manajemen laba yang lebih agresif. Namun demikian, meskipun ada variasi dalam perilaku manajemen laba antara perusahaan, rata-rata perilaku manajemen laba perusahaan manufaktur dengan laba tertinggi cenderung meningkat dari tahun 2020 sampai 2022. Ini tentunya mengisyaratkan bahwa ada upaya sebagai bentuk tekanan atau insentif yang mungkin mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik manajemen laba guna meningkatkan kinerja keuangan mereka. Dengan demikian, krusial bagi *stakeholders* dan regulator guna memperhatikan penerapan manajemen laba ini dalam menganalisis kesehatan dan keberlanjutan laba perusahaan.

Konsep manajemen laba dapat dipahami melalui perspektif teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba dipicu oleh benturan kepentingan antara kelompok yang memiliki kepentingan (*principal*) bersama manajemen sebagai kelompok pelaksana kepentingan (*agent*). Benturan ini timbul ketika tiap kelompok berupaya dalam mewujudkan tingkat keuntungan yang diharapkannya (Meila, 2021). Pihak manajemen berjuang dalam menaikkan kemakmurannya, sementara investor berhasrat dalam menaikkan kekayaannya dan juga ingin melihat gambaran kinerja perusahaan yang akurat agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait investasinya. Selain itu, pihak manajemen berhasrat untuk meraih kredit sebanyak mungkin dengan bunga yang kecil, sementara kreditor hanya ingin memberikan kredit yang sesuai dengan kemampuan perusahaan. Lalu, pihak manajemen berhasrat mengeluarkan biaya pajak lebih rendah, sementara pemerintah mau menerima pajak sebanyak-banyaknya (Rioni & Junawan, 2021).

Adanya praktik manajemen laba membuat banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya, motivasi yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, seperti *free cash flow*, *capital intensity ratio*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan

Fitriani et al. (2017) dengan menambahkan variabel perencanaan pajak. Ada beberapa alasan menambahkan variabel perencanaan pajak. Pertama, penelitian sebelumnya memperlihatkan pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba seperti penelitian dari Putri & Wirakusuma (2022), Maitri & Meiden (2022), Febrian et al. (2018), Rusdyanawati et al. (2020), Kartika et al. (2023) dan Kennedy et al. (2023). Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak ialah salah satu faktor penting yang bisa mendorong praktik manajemen laba. Kedua, perusahaan bisa menggunakan perencanaan pajak sebagai alat yang berguna untuk mengurangi beban pajak mereka. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi perencanaan pajak yang sah dan sejalan dengan aturan yang berlaku (Negara & Suputra, 2017 dalam Putri & Wirakusuma, 2022). Oleh karena itu, disamping perusahaan mengoptimalkan laba maka beban pajaknya menjadi efisien. Ketiga, tarif PPh Badan turun menjadi 22% untuk tarif umum pada tahun pajak 2020-2022, lalu untuk perusahaan berbentuk Perseoran Terbuka (Tbk) menjadi 19% atau meraih penurunan sebesar 3% dari tarif umum dengan syarat tertentu (klikpajak.id, 2023). Perubahan ini bisa mempengaruhi tindakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dan memotivasi mereka untuk mengimplementasikan manajemen laba lewat pengurangan laba sebelum pajak, supaya beban pajak perusahaan dapat semakin rendah (Rioni & Junawan, 2021). Keempat, penambahan variabel perencanaan pajak dalam penelitian ini akan menghasilkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana perencanaan pajak memengaruhi perilaku manajemen laba di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan lebih komprehensif dan bermanfaat bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan jika variabel perencanaan pajak ditambahkan (Putra & Kurnia, 2019).

Perencanaan pajak ialah langkah melaksanakan rekayasa usaha dan transaksi wajib pajak hingga kewajiban pajak yang menjadi tanggung jawabnya berjumlah lebih rendah dari yang semestinya, tetapi tetap berada dalam aturan pajak dengan demikian perencanaan pajak dapat disebut legal (Negara & Suputra, 2017 dalam

Putri & Wirakusuma, 2022). Scott (2003) dalam Kartika et al. (2023) menerangkan bahwa ditemui sebagian dorongan yang memicu manajemen menerapkan manajemen laba, satu diantaranya adalah motivasi pajak. Putra, dkk (2018) dalam Meila (2021) menerangkan bahwa motivasi pajak dalam manajemen laba bisa dicapai melalui penerapan perencanaan pajak. Manajemen tergerak untuk menerapkan praktik manajemen laba dengan maksud memengaruhi jumlah pajak yang wajib ditanggung perusahaan melalui peninjauan laba sebelum pajak guna meminimalkan beban pajak yang wajib dibayarkan. Sehingga, manajemen laba terus dijalankan dengan tujuan meninjau laba yang akan menjadi dasar perhitungan pajak yang mesti disetorkan ke pemerintah. Hasil penelitian Putri & Wirakusuma (2022), Maitri & Meiden (2022), Febrian et al. (2018), Rusdyanawati et al. (2020), Kartika et al. (2023) dan Kennedy et al. (2023) menerangkan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian Gulo & Mappadang (2022), Achyani & Lestari (2019), Anjarwi (2019), dan Zhafirah et al. (2022) membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen laba.

Selain perencanaan pajak, *free cash flow* juga mampu memberi pengaruh kepada manajemen laba. *Free cash flow* ialah jumlah arus kas yang tersedia guna diberikan kepada pemilik saham dan kreditor sesudah perusahaan mengalokasikannya untuk investasi berupa aset tetap dan modal kerja yang dibutuhkan untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan (Brigham & Daves, 2003 dalam Natalia, 2017). Tingkat *free cash flow* yang tinggi menandakan perusahaan makin kuat sebab punya kas yang berguna dalam pertumbuhan, membayar utang kepada kreditor, dan pembagian dividen kepada pemegang saham (Watriani & Serly, 2021). Sehingga, perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang lebih besar kurang menerapkan manajemen laba sebab mereka sudah punya kemampuan likuiditas yang mencukupi untuk membayar dividen atau dengan kata lain mereka sudah bisa menarik perhatian investor tanpa perlu melakukan manajemen laba (Herlambang, 2017). Hasil penelitian Fitriani et al. (2017), Sagala & Simbolon (2021), Partati & Almalita (2022), Christabel & Bangun (2020), Setiawati et al. (2019) dan Santoso (2023) menerangkan bahwa arus kas bebas memberikan pengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Sementara, dalam penelitian Putri & Wirakusuma (2022), Irawan & Apriwenni (2021), Mulyati & Kurnia (2023), dan Kartika et al. (2023) menyatakan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Ramadhani et al. (2017) dan Ulfa & Triyanto (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang menyebabkan pengaruh dilakukannya manajemen laba yaitu *capital intencity ratio*. Satu di antara bentuk dari manajemen laba ialah mengatur transaksi yang melibatkan akun akrual di dalam operasional perusahaan. Pemanfaatan transaksi akrual ini dapat terjadi menggunakan pengelolaan akun aset tetap perusahaan (Sulistyanto, 2008). Untuk mengetahui proporsi aset tetap yang dimiliki bisa memakai perhitungan rasio, satu di antaranya adalah *capital intencity ratio (CIR)*. *Capital intencity ratio* atau rasio intensitas aset tetap ialah perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Ramadhani et al., 2017). Perusahaan yang punya nilai *capital intencity ratio* yang lebih besar berpotensi akan menerapkan manajemen laba dengan motivasi mendapatkan keuntungan (Santoso et al., 2016). Hasil penelitian Sagala & Simbolon (2021), Santoso et al. (2016), Fitriani et al. (2017), dan Kristiana & Khairani (2020) menerangkan bahwa *capital intencity ratio* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Ramadhani et al. (2017) dan Pangestu et al. (2022) menyatakan bahwa *capital intencity ratio* tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang memberi pengaruh manajemen laba yakni ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah suatu tingkatan perusahaan digolongkan besar kecil dengan beragam indikator seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Secara umum, ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga ukuran yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Wulansari, 2019). Pihak eksternal sering mempertimbangkan ukuran perusahaan saat mengevaluasi pencapaian dan nilai aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang makin besar condong mempunyai operasi yang lebih kompleks dan perlu dana yang lebih besar, sehingga perusahaan

sering memerlukan tambahan modal dengan cara menawarkan lebih banyak saham perusahaan. Fenomena tersebut dapat memunculkan keinginan manajer dalam mengimplementasi manajemen laba supaya laporan keuangan perusahaan sesuai dengan impian investor atau pemegang saham (Cahyadi & Mertha, 2019). Hasil penelitian Wibowo & Sari (2022), Thyas et al. (2022), Damayanti & Krisnando (2021) dan (Cahyadi & Mertha, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemudian dalam penelitian Kennedy et al. (2023), Marisha & Haninun (2023), Adyastuti & Khafid (2022), dan Fitriani et al. (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Sucipto & Zulfa (2021), Astriah et al. (2021), dan Anindya & Yuyetta (2020), dan Wulansari (2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Temuan dari penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa ada perbedaan dan tidak konsistennya hasil terhadap pengaruhnya variabel-variabel tersebut dengan manajemen laba. Sehingga, penelitian ini bertujuan guna menganalisis bagaimana manajemen laba dipengaruhi oleh perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan. Harapannya, penelitian ini bisa dijadikan referensi guna penelitian mendatang yang memfokuskan pada manajemen laba. Dengan demikian berdasarkan masalah dan perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya peneliti terinspirasi menjalankan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, *Free Cash Flow*, *Capital Intencity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022).”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, alhasil permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pajak mempengaruhi manajemen laba?
2. Bagaimana *free cash flow* mempengaruhi manajemen laba?  
Bagaimana *capital intencity ratio* mempengaruhi manajemen laba?

3. Bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba?

### 1.3 Tujuan

Perihal tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba (*earnings management*).
2. Untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba (*earnings management*).
3. Untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh *capital intencity ratio* terhadap manajemen laba (*earnings management*).
4. Untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (*earnings management*).

### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa memperluas pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris terkait pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada perusahaan tentang bagaimana perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba. Informasi ini bisa membantu dalam penetapan keputusan yang lebih baik terkait dengan strategi perusahaan dan pelaporan keuangan.
- Penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada investor tentang faktor-faktor yang bisa berdampak kepada manajemen laba dan

bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Informasi ini bisa membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih akurat dan melindungi mereka dari potensi manipulasi laporan keuangan.

- Penelitian ini mampu memberikan wawasan kepada pemerintah terkait dengan cara-cara perusahaan memanfaatkan kebijakan perpajakan. Hal ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan adil. Pemerintah dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk meningkatkan pengawasan kepada perilaku manajemen laba yang tidak sah atau manipulatif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 *Agency Theory*

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam Ambarita et al. (2023) bahwa hubungan keagenan yaitu saat satu individu atau lebih (prinsipal) memanfaatkan orang lain (agen) guna bertindak berdasarkan nama mereka, bahkan memberikan agen wewenang untuk mengambil keputusan. Seperti dapat dilihat dari definisi tersebut, hubungan keagenan mengacu pada situasi dimana pihak yang berkepentingan (*principal*) memilih dan meminta manajemen (*agent*) untuk mengelola sumber daya perusahaan yang dimiliki oleh prinsipal. Kedua pihak ini mempunyai kepentingan yang berbeda dalam mengontrol perusahaan, terlebih dalam hal bagaimana mengoptimalkan kesejahteraan dan kepentingan dari hasil usaha yang diperoleh (Zulkarnaini, 2007 dalam Santoso et al., 2016). Di satu sisi, agen memiliki pengetahuan lebih beragam dibandingkan prinsipal karena mereka yang langsung mengelola perusahaan. Sebaliknya, pemilik modal akan menghadapi kesulitan dalam memantau tindakan manajemen secara efisien karena mereka hanya memperoleh informasi terbatas. Kondisi ini menciptakan asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan dalam akses informasi, di mana manajemen cenderung memperoleh informasi internal yang lebih baik dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, situasi ini dapat menyebabkan munculnya masalah agensi (*agency problem*).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Kartika et al. (2023), tersedia tiga asumsi yang digunakan dalam teori keagenan. Pertama, asumsi perihal sifat manusia menjelaskan bahwa manusia punya kepentingan pribadi, cenderung menghindari risiko, dan memiliki keterbatasan rasionalitas untuk memproyeksikan masa depan.

Kedua, asumsi keorganisasian mengatakan bahwa terdapat perselisihan di antara anggota organisasi dengan efisiensi menjadi standar dari efektivitas dan adanya perbedaan informasi antara *principal dan agent*. Ketiga, asumsi informasi menyatakan bahwa informasi bisa diperjualbelikan. Di dalam perusahaan, manajemen memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi. Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih memahami informasi internal perusahaan daripada pemilik. Dengan mengetahui informasi ini, manajer dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan melaporkannya kepada pemilik. Selain itu, seorang manajer ingin mendapatkan penghargaan yang sesuai untuk pekerjaannya. Tujuan utama teori keagenan adalah guna memperjelas bagaimana pihak-pihak yang membuat kontrak menyusun perjanjian mereka untuk meminimalkan biaya yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi dan ketidakpastian (Kartika et al., 2023). Teori keagenan juga mencoba memberikan jawaban terhadap situasi di mana berbagai pihak yang berkerjasama dalam sebuah perusahaan punya kepentingan yang berlainan dalam mengelola perusahaan.

Konsep manajemen laba bisa diterangkan melewati pendekatan teori keagenan. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba dipicu oleh benturan kepentingan antara kelompok yang memiliki kepentingan (*principal*) bersama manajemen sebagai kelompok pelaksana kepentingan (*agent*). Benturan ini timbul ketika tiap kelompok berupaya dalam mewujudkan tingkat keuntungan yang diharapkannya (Meila, 2021). Pihak manajemen berusaha dalam menaikkan kemakmurannya, sementara pemegang saham berhasrat dalam menaikkan kekayaannya dan ingin mengetahui gambaran kinerja perusahaan yang akurat agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait investasinya. Selain itu, pihak manajemen ingin meraih kredit sebanyak mungkin dengan bunga yang kecil, sementara kreditor hanya ingin memberikan kredit yang sesuai dengan kemampuan perusahaan. Lalu, pihak manajemen berhasrat mengeluarkan biaya pajak lebih rendah, sementara pemerintah ingin menerima pajak sebanyak-banyaknya (Rioni & Junawan, 2021).

### 2.1.2 Manajemen Laba

Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) berpendapat bahwa manajemen laba ialah alternatif yang dipakai oleh manajemen terhadap kebijakan atau pedoman akuntansi guna memenuhi tujuan tertentu. Sedangkan Mulford dan Comiskey (2010) dalam Krisanty & Stephanus (2021) mengartikan manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi praktik akuntansi dengan maksud mewujudkan kesan kinerja perusahaan yang lebih baik daripada yang sesungguhnya. Dengan demikian, istilah manajemen laba merujuk pada rangkaian keputusan terkait kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer guna menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih positif dari kondisi sesungguhnya. Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) menyatakan bahwa terdapat empat dorongan yang memicu manajer untuk terlibat dalam tindakan manajemen laba, yakni:

1. *Tax Motivation*

Satu di antara cara yang sering dipakai oleh bisnis ialah mengurangi laba dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak. Banyak perusahaan yang ditemukan melakukannya dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang mesti mereka keluarkan. Jumlah pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh pendapatannya. Ini adalah faktor yang pada akhirnya mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik manajemen laba.

2. Perubahan Direktur Utama (*Chief Executive Officer*)

Proses pergantian CEO sering diiringi oleh praktik manajemen laba, disebabkan ada probabilitas manajemen sebelumnya hendak mengalihkan tanggung jawab atas kinerja yang kurang baik kepada manajemen yang baru, dan manajemen baru perlu membenahi kinerja di masa yang akan datang. Selain itu, biasanya CEO yang memasuki masa pensiun berupaya meningkatkan kinerja perusahaan supaya dapat menerima kompensasi yang lebih besar. Di sisi lain, praktik manajemen laba juga bisa diterapkan oleh CEO yang catatan kinerjanya kurang bagus sebagai langkah untuk tetap bertahan dalam posisi mereka dan menghindari risiko dipecat.

3. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering* atau IPO) merujuk pada pengenalan pertama saham perusahaan kepada masyarakat umum. Saat menghadapi proses IPO, dilakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk membentuk persepsi positif tentang nilai perusahaan dalam pandangan masyarakat luas. Ini disebabkan oleh pandangan umum di masyarakat bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mencetak laba yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang berada dalam proses persiapan IPO berusaha untuk meningkatkan angka laba mereka agar memberikan citra positif kepada masyarakat.

4. Mencapai ekspektasi laba investor

Praktik manajemen laba diterapkan dengan tujuan menyajikan informasi kepada para investor tentang kinerja perusahaan. Manajemen merencanakan laba mereka sedemikian rupa sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada investor mencerminkan kinerja yang positif. Dengan cara ini, diharapkan mampu memicu tanggapan positif dari investor, yang pada gilirannya akan tergambar dalam perubahan harga saham perusahaan.

Sementara Watts dan Zimmerman (1986) dalam Krisanty & Stephanus (2021) menerangkan bahwa ada tiga penyebab manajer melaksanakan manajemen laba, yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Menurut *the bonus plan hypothesis*, manajer akan memutuskan dan menerapkan pendekatan akuntansi yang berpotensi menaikkan profit yang dilaporkan. Menurut konsep ini, bonus atau *reward* yang diberikan oleh pemilik kepada manajer dapat membuat manajer termotivasi agar bekerja lebih baik, namun mereka juga dapat termotivasi untuk melakukan kecurangan akuntansi. Angka akuntansi dalam laporan keuangan akan dimanipulasi oleh manajer untuk memenuhi kualifikasi dalam meraih bonus. Hal ini berimbas ke pemilik yakni menderita kerugian ganda, yaitu mendapat informasi yang salah dan menyalurkan bonus yang tidak semestinya diberikan.

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Menurut *the debt covenant hypothesis*, perusahaan dengan perbandingan utang terhadap ekuitas yang tinggi lebih mungkin menerapkan pendekatan akuntansi yang menciptakan laporan laba yang makin besar dan condong menyimpang dari kontrak utang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu, seperti menunda kewajiban utang-piutang ke masa depan. Ini berarti bahwa semua pihak yang hendak mengenal keadaan sebenarnya berisiko menerima informasi yang keliru, yang dapat menyebabkan keputusan bisnis yang salah dan kesalahan dalam pengalokasian sumber daya.

### 3. *The Political Cost Hypothesis*

Menurut *the political cost hypothesis*, perusahaan besar, terutama beroperasi di sektor vital dan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, cenderung memperkecil laba yang dilaporkan. Ini terjadi terutama ketika laba perusahaan tinggi, karena tekanan masyarakat yang mendorong pemerintah agar memperkecil profitabilitas perusahaan dengan sebab tindakan monopoli. Di samping itu, untuk mendapatkan subsidi pemerintah dan melindungi diri dari persaingan asing, sehingga menjadi pemicu perusahaan menerapkan manajemen laba.

Menurut Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) tersedia tiga pendekatan yang dipakai dalam manajemen laba, yakni:

#### 1. Mengubah kebijakan akuntansi

Manajemen laba dapat diimplementasikan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi. Sebagai contoh, perubahan dapat dilakukan pada metode pencatatan persediaan dari FIFO menjadi rata-rata (*average*) atau mengubah metode depresiasi aset tetap dari metode saldo menurun ke metode garis lurus.

#### 2. Menggeser periode biaya dan pendapatan

Menggeser periode biaya dan pendapatan dalam manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau mengundur pengakuan beban melalui kapitalisasi beban yang kemudian diamortisasi dalam periode waktu mendatang. Selain itu, teknik ini juga dapat diterapkan dengan cara

memindahkan beban ke periode berikutnya melalui penerapan metode akuntansi tertentu.

3. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi untuk aktiva tidak berwujud, dan estimasi biaya garansi adalah beberapa contoh estimasi yang dapat dimanfaatkan dalam akuntansi.

Wild, dkk. (2007) dalam Krisanty & Stephanus (2021) menyatakan terdapat empat pola manajemen laba yakni:

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

Caranya dengan melakukan melakukan penghapusan (*write off*) terhadap aset tertentu dan membebankan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh kinerja yang lebih baik pada masa mendatang saat kondisi perekonomian lebih menguntungkan. Jadi, meskipun suatu perusahaan tertentu adalah perusahaan *go public*, mungkin mereka akan mengorbankan laporan saat ini dan mengorbankan harga sahamnya. Namun di sisi lain, saat harga saham murah dapat dimanfaatkan orang tertentu untuk mengumpulkan saham ini agar pada periode berikutnya harga saham akan naik. Kenaikan harga saham berikutnya pastilah

ditunjang dengan menarik biaya mendatang ke dalam periode saat ini atau menunda penjualan saat ini agar diakui pada periode berikutnya.

2. Penurunan Laba (*Income Minimization*)

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan. Contoh motivasi politis ini bisa terjadi pada instansi yang mengharapkan mendapatkan bantuan dari pemerintah atau sumber dana lainnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

3. Peningkatan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat

*risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. *Income smoothing* dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

### 2.1.3 Perencanaan Pajak

Menurut Andrayani et al. (2018) perencanaan pajak merupakan suatu strategi untuk merencanakan transaksi perpajakan agar kewajiban pajak tetap sesuai dengan regulasi perpajakan namun pada level minimal. Sehingga, dengan menerapkan perencanaan pajak, perusahaan bisa mengurangi jumlah laba agar mendapatkan keuntungan pajak tanpa melanggar regulasi perpajakan. Dorongan yang melandasi diterapkannya perencanaan pajak menurut Erly Suandy (2017) dalam Prawati (2021) yakni :

1. Kebijakan Perpajakan

Kebijakan perpajakan ialah opsi yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kerangka sistem perpajakan. Jenis pajak yang akan dikenakan, subjek pajak, objek pajak, tarif pajak, dan tata cara pembayaran pajak merupakan beberapa komponen kebijakan pajak yang memengaruhi pelaksanaan perencanaan pajak.

2. Undang-Undang Perpajakan

Fakta memperlihatkan bahwa tidak ada undang-undang yang dapat menyelesaikan tiap masalah dengan sempurna. Dengan demikian, ketika penerapannya, undang-undang sering kali disertai oleh regulasi lain misal Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Keputusan Direktur Jenderal pajak. Terkadang, aturan penyelenggaraan tersebut dapat berlawanan dengan undang-

undang itu sendiri lantaran diselaraskan dengan maksud lain yang akan digapai oleh pembuat kebijakan. Konsekuensinya, terdapat kerenggangan atau celah bagi wajib pajak untuk secara cermat mengevaluasi peluang-peluang tersebut dalam upaya menerapkan perencanaan pajak yang efektif.

### 3. Administrasi Perpajakan

Pada umumnya tujuan diterapkannya perencanaan pajak yaitu agar berguna dalam memaksimalkan data sesudah pajak, sebab pajak turut berpengaruh terhadap penetapan keputusan terkait operasional perusahaan, termasuk dalam melaksanakan investasi dengan melakukan analisis yang cermat dan memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

Secara umum, tersedia lima pendekatan yang biasanya perusahaan jalankan dalam menerapkan perencanaan pajak (Prawati, 2021):

#### 1. *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak ialah langkah perusahaan guna menghindar dari kewajiban pajak dengan melaksanakan transaksi yang tidak tercakup dalam kategori objek pajak. Contohnya, perusahaan mengganti tunjangan karyawan dalam wujud uang menjadi tunjangan dalam wujud natura sebab natura dikecualikan atau bukan merupakan objek pajak PPh 21. Biasanya yang melakukan upaya ini merupakan perusahaan yang masih mengalami kerugian.

#### 2. *Tax Saving*

*Tax saving* ialah strategi guna mengurangi beban pajak dengan memilih tarif yang lebih kecil atas pengenaan pajak. Contohnya, perusahaan menerapkan perubahan penyaluran natura kepada karyawan berbentuk tunjangan dalam wujud uang.

#### 3. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Sebagian besar wajib pajak badan tidak menyadari bahwa selama tidak menyimpang dari peraturan, pajak yang sudah dipotong dapat dikreditkan. Seperti, Pajak Penghasilan (PPh) 22 atas pembelian solar dan/atau impor, PPh 23 atas penghasilan jasa atau sewa, serta pajak fiskal luar negeri atas perjalanan dinas karyawan.

4. Melakukan Penundaan dalam Membayar Kewajiban Pajak  
Sebagai Wajib Pajak, perusahaan bisa menangguhkan pembayaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dengan menangguhkan terbitnya faktur pajak keluaran mencapai jangka waktu yang diperbolehkan, terutama untuk penjualan dengan kredit. PPN bisa dibayar pada akhir bulan berikutnya sesudah bulan di mana barang diserahkan.
5. Menghindari Pelanggaran atas Peraturan Perpajakan  
Untuk menjauhi sanksi perpajakan berbentuk sanksi administrasi, seperti denda, bunga, atau peningkatan, sampai dengan sanksi pidana, maka wajib pajak badan harus memahami dengan jelas regulasi perpajakan yang berlaku.

#### **2.1.4 Free Cash Flow**

Brigham dan Houston (2010) dalam Watriani & Serly (2021) menerangkan bahwa *free cash flow* sebagai jumlah kas yang tersedia disalurkan kepada investor (pemegang saham dan kreditor) sesudah perusahaan mengalokasikan dana untuk investasi pada aset tetap, pengembangan produk baru, dan kebutuhan modal kerja yang diperlukan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Secara sederhana, *free cash flow* adalah sisa kas sesudah dipenuhinya kebutuhan investasi yang memberikan keuntungan (Sartono, 2001 dalam Natalia 2017). Manfaat *free cash flow* bagi pemilik saham dan manajer sangatlah signifikan. Bagi pemilik saham, manfaat terletak pada kemungkinan mendapatkan aliran kas bebas dengan wujud dividen. Dividen adalah profit yang secara langsung menaikkan kemakmuran pemilik saham, jadi mereka sangat menantikan pembagian dividen. Jumlah dividen yang mereka terima sesuai dengan kepemilikan saham mereka dalam perusahaan, yang ditunjukkan oleh jumlah lembar saham yang mereka miliki. Beberapa manfaat *free cash flow* bagi manajer sebagai pengurus perusahaan diantaranya (Natalia, 2017):

1. Aliran kas bebas bisa dimanfaatkan untuk membiayai proyek investasi perusahaan yang memiliki *net present value* positif.

2. Manajer bisa memakai aliran kas bebas guna mendukung dana operasional, termasuk sarana dan prasarana kantor dan keperluan individu.
3. Aliran kas bebas bisa dimanfaatkan untuk investasi tambahan dengan wujud laba yang ditahan.

Baik pemegang saham maupun manajer senantiasa berharap aliran kas bebas yang diraih perusahaan terus naik, sebab bersama naiknya *free cash flow*, tentunya dapat menaikkan kemakmuran dan manfaat yang diterima bagi keduanya.

### **2.1.5 Capital Intensity Ratio**

*Capital Intensity Ratio (CIR)* atau rasio intensitas modal ialah istilah yang mengacu pada investasi yang perusahaan lakukan dalam aset tetap (intensitas modal) (Santoso et al., 2016). *Capital intensity ratio* ialah perbandingan antara nilai aset tetap dan total aset suatu perusahaan (Ramadhani et al., 2017). Sehingga, *capital intensity ratio* adalah rasio yang mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Berdasarkan Kim et al. (2003) dalam Santoso et al. (2016) bahwa *capital intensity ratio* dikalkulasi dengan membandingkan nilai aset tetap terhadap total nilai aset, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi manajer dalam pelaporan laba perusahaan.

### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Wulansari (2019) ialah suatu kriteria yang diterapkan untuk mengelompokkan perusahaan menjadi kriteria besar, menengah, dan kecil berlandaskan beberapa faktor seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Secara umum, ukuran perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan yang makin besar umumnya mempunyai operasi yang makin kompleks dan kebutuhan pendanaan yang makin tinggi, sehingga perusahaan memerlukan tambahan modal dengan cara memperluas kepemilikan saham perusahaan. Situasi tersebut dapat memicu keinginan manajer dalam mengimplementasikan manajemen laba guna menciptakan informasi yang

sesuai dengan harapan investor atau pemegang sahamnya (Cahyadi & Mertha, 2019).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

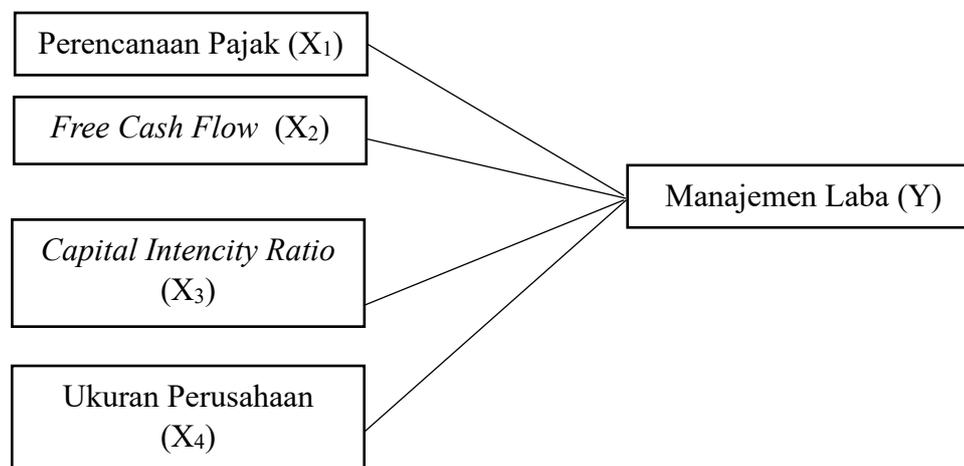
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Hasil Penelitian
1	Santoso et al. (2016)	<i>Capital intency ratio (CIR)</i> , ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio (DER)</i> , dan <i>dividend payout rasio (DPR)</i> punya pengaruh yang positif signifikan kepada manajemen laba. Sementara, <i>earning per share (EPS)</i> punya pengaruh negatif yang signifikan kepada manajemen laba.
2	Fitriani et al. (2017)	Ukuran perusahaan dan arus kas bebas punya pengaruh negatif signifikan kepada manajemen laba. Sementara <i>capital intency ratio</i> punya pengaruh positif kepada manajemen laba.
3	Febrian et al. (2018)	Perencanaan pajak punya pengaruh positif yang signifikan kepada manajemen laba. Sementara, beban pajak tangguhan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
4	Cahyadi & Mertha (2019)	Kepemilikan manajerial dan komite audit punya pengaruh negatif kepada manajemen laba. Dewan komisaris dan ukuran perusahaan punya pengaruh positif kepada manajemen laba.
5	Kristiana dan Khairani (2020)	Penghindaran pajak dan <i>capital intensity</i> memiliki pengaruh positif kepada manajemen laba. Sementara beban pajak penghasilan tidak punya pengaruh kepada manajemen laba.
6	Sagala dan Simbolon (2021)	<i>Capital intency ratio</i> dan <i>leverage</i> punya pengaruh positif kepada manajemen laba. Sementara <i>free cash flow</i> punya pengaruh negatif yang tidak signifikan kepada manajemen laba.
7	Setiawati et al. (2019)	<i>Free cash flow</i> punya pengaruh negatif kepada manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak punya pengaruh kepada manajemen laba.
8	Christabel dan Bangun (2020)	<i>Free cash flow</i> punya pengaruh negatif kepada manajemen laba. Sementara struktur modal dan asimetri informasi tidak punya pengaruh kepada manajemen laba.
9	Maitri dan Meiden (2022)	Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif kepada manajemen laba
10	Putri dan Wirakusuma (2022)	Perencanaan pajak dan <i>free cash flow</i> berpengaruh positif kepada manajemen laba. Sementara kecakapan manajerial tidak berpengaruh kepada manajemen laba.
11	Thyas (2022)	<i>Leverage</i> , <i>free cash flow</i> , dan <i>operating cash flow</i> tidak berpengaruh kepada manajemen laba. Sementara ukuran perusahaan berpengaruh positif kepada manajemen laba.
12	Kartika et al. (2023)	Perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan <i>free cash flow</i> berpengaruh positif kepada manajemen laba. Namun, variabel beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh kepada manajemen laba.
13	Kennedy et al. (2023)	Perencanaan pajak berpengaruh positif kepada manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif kepada manajemen laba. <i>Leverage</i> dan <i>interest rate</i> tidak berpengaruh kepada manajemen laba.
14	Santoso (2023)	<i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif kepada manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh kepada manajemen laba.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian diilustrasikan oleh bagan di bawah ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**



### 2.4 Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

#### 2.4.1 Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Perusahaan cenderung fokus pada upaya dalam menurunkan jumlah pembayaran pajak mereka, sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk merencanakan strategi perpajakan dengan tujuan menurunkan beban pajak. Dalam upaya mengurangi beban pajak seminimal mungkin tanpa melanggar peraturan, manajemen perusahaan menerapkan strategi yang dikenal sebagai perencanaan pajak (*tax planning*) (Indraswari, 2017 dalam Gulo & Mappadang, 2022). Perencanaan pajak dalam konteks teori keagenan menunjukkan adanya perselisihan kepentingan antara pemerintah sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent* terkait pembayaran pajak. Perusahaan berupaya meminimalkan pembayaran pajak karena dapat mempengaruhi berkurangnya kapasitas ekonomis perusahaan. Namun, pemerintah memerlukan sumber pendapatan dari pajak guna mendanai keperluan pengeluaran negara (Maitri & Meiden, 2022).

Manajemen berusaha menggunakan rongga peraturan perpajakan (*loopholes*) yang membuka peluang perusahaan untuk tetap patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku, tapi beban pajak yang ditanggung pada perusahaan dibuat supaya

dalam jumlah nominal yang semakin kecil. Praktik perencanaan pajak muncul sebagai tanggapan atas keinginan manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak (Afifah, 2018 dalam Gulo & Mappadang, 2022). Dalam upaya mengurangi beban pajak maka manajer terdorong untuk menetapkan metode pencatatan tertentu agar meraih kinerja laba pada tingkat tertentu atau yang disebut dengan praktik manajemen laba. Scott (2003) dalam Kartika et al. (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong perilaku manajemen laba, satu di antaranya ialah motivasi terkait pajak. Putra, dkk (2018) dalam Meila (2021) menjelaskan bahwa motivasi terkait pajak dalam praktik manajemen laba bisa diterapkan melalui strategi perencanaan pajak. Manajemen terpacu menerapkan perilaku manajemen laba guna mempengaruhi besarnya jumlah pajak yang ditanggung perusahaan melalui pendekatan penurunan laba sebelum pajak guna meminimalkan beban pajak yang wajib dibayarkan.

Perusahaan yang berupaya menerapkan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajaknya akan dengan sendirinya melakukan peninjauan terhadap laba yang mereka peroleh, karena laba tersebut menjadi dasar perhitungan pajak yang dikenakan (Rusdyanawati et al., 2020). Oleh karena itu, manajemen akan mengatur laba dengan tujuan memenuhi kepentingan yang menjadi prioritas mereka (Dewi & Nuswantara, 2021). Dengan demikian semakin perusahaan menerapkan perencanaan pajak maka perilaku manajemen laba yang diterapkan perusahaan makin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Febrian et al. (2018), Rusdyanawati et al. (2020), Putri & Wirakusuma (2022), Maitri & Meiden (2022), Kartika et al. (2023), dan Kennedy et al. (2023) bahwa perencanaan pajak punya pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga berlandaskan jabaran tersebut korelasi antara perencanaan pajak dan manajemen laba dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H<sub>1</sub> : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

#### 2.4.2 *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba

*Free cash flow* adalah jumlah kas yang tersedia untuk disalurkan kepada investor dan kreditur sesudah perusahaan mengalokasikan dana untuk investasi pada aset tetap, pengembangan produk baru, dan kebutuhan modal kerja yang diperlukan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan (Brigham dan Houston, 2010 dalam Watriani & Serly, 2021). White et al. (2003:68) dalam Agustia (2013) menyatakan makin besar jumlah *free cash flow* yang ada, makin sehat atau kuat kondisi keuangan perusahaan tersebut sebab mempunyai likuiditas yang cukup guna pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembagian dividen. Situasi ini serta menandakan bahwa makin rendahnya nilai FCF yang dimiliki perusahaan, makin meragukan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Nilai *free cash flow* yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit uang untuk diinvestasikan kembali, sehingga perusahaan membutuhkan dana tambahan dari luar seperti utang atau menerbitkan saham baru. Jika arus kas bebas rendah, perkara ini bisa mendorong manajemen untuk menerapkan perilaku manajemen laba guna mencerminkan kinerja yang positif di mata investor atau kreditor (Partati & Almalita, 2022). Hal tersebut sesuai dengan asumsi teori keagenan bahwa setiap orang akan mengambil tindakan untuk memenuhi kepentingan atau kesejahteraan mereka sendiri (Kartika et al., 2023).

Perusahaan dengan tingkat *free cash flow* yang semakin besar condong tidak membutuhkan tindakan manajemen laba karena kepercayaan investor bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang mencukupi untuk membayar dividen atau sudah bisa menarik perhatian investor, meskipun tanpa adanya tindakan manajemen laba tersebut (Herlambang, 2017). Oleh karena itu, semakin tinggi *free cash flow* maka semakin menurun praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriani et al. (2017), Sagala & Simbolon (2021), Partati & Almalita (2022), Christabel & Bangun (2020), Setiawati et al. (2019), dan Santoso (2023) mengungkapkan bahwa *free cash flow* punya pengaruh negatif kepada manajemen laba. Sehingga berdasarkan uraian di atas hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba diungkapkan dalam hipotesis berikut:

H<sub>2</sub> : *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### 2.4.3 *Capital Intensity Ratio* dan Manajemen Laba

Satu dari bentuk manajemen laba ialah mengatur transaksi yang melibatkan akun akrual di dalam operasional perusahaan. Pemanfaatan transaksi akrual ini dapat terjadi menggunakan pengelolaan akun aset tetap perusahaan (Sulistyanto, 2008). Untuk mengetahui proporsi aset tetap yang dimiliki bisa memakai perhitungan rasio, satu di antaranya ialah *capital intensity ratio (CIR)*. *Capital intensity ratio* atau rasio intensitas aset tetap ialah perbandingan antara nilai aset tetap dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Ramadhani et al., 2017). Rasio intensitas aset tetap mencerminkan seberapa tinggi bagian aset tetap perusahaan terhadap total aset yang tersedia.

*Capital intensity ratio* bisa diterangkan melalui teori keagenan. Prinsipal memiliki harapan agar agen bertindak sesuai kepentingan prinsipal, namun agen juga memiliki insentif untuk mengejar kepentingannya sendiri. Manajer memiliki kendali penuh atas penggunaan dan pengelolaan aset tetap dalam perusahaan, sehingga memungkinkan mereka untuk memilih bagaimana nilai aset tetap diakui dan dimanfaatkan serta menentukan metode penyusutan yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan. Hal tersebut dapat membuat agen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, yang bisa jadi tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal (Irwansyah et al., 2020).

Menurut Sandra dan Anwar (2018) dalam Kristiana & Khairani (2020) aset tetap sebagai bagian dari kekayaan perusahaan dapat berdampak pada penurunan laba karena hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan atau depresiasi yang menjadi beban untuk perusahaan. Sehingga, investasi dalam aset tetap cenderung meningkatkan beban depresiasi. Oleh sebab itu, perusahaan dengan nilai CIR yang besar berpotensi menerapkan praktik manajemen laba (Santoso et al., 2016). Dengan demikian, makin besar *capital intensity ratio* perusahaan maka makin besar juga perilaku manajemen laba yang diterapkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso et al. (2016), Sagala & Simbolon (2021), Fitriani et al. (2017), serta Kristiana & Khairani (2020) bahwa *capital intensity ratio* punya pengaruh positif kepada manajemen laba. Sehingga berlandaskan jабaran di atas

hubungan antara *capital intencity ratio* dan manajemen laba diungkapkan dalam hipotesis berikut:

H<sub>3</sub> : *Capital intencity ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

#### **2.4.4 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan ialah sebuah parameter untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam kriteria besar, menengah, dan kecil berlandaskan beberapa faktor seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Wulansari, 2019). Pada umumnya, ada tiga kategori utama ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset karena total aset dinilai lebih stabil daripada proksi lain yang digunakan dalam mengukur perusahaan (Wulansari, 2019).

Ukuran perusahaan mampu dijelaskan melalui teori agensi bahwa perusahaan yang lebih besar umumnya punya struktur organisasi yang lebih beraneka ragam, yang kemudian berpotensi menciptakan kesenjangan informasi. Situasi ini bisa menimbulkan benturan kepentingan antara prinsipal dan agen sebab agen punya informasi yang lebih melimpah mengenai operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya perlu dana yang lebih besar guna mendukung operasinya. Ini bisa berdampak pada hubungan agensi karena pemilik perlu mempercayakan sejumlah besar dana kepada agen untuk mengelola perusahaan. Ini menciptakan kepentingan untuk agen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, yang bisa jadi tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik (Irwansyah et al., 2020).

Pihak eksternal sering menggunakan ukuran perusahaan sebagai tolak ukur saat menilai pencapaian dan aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya punya operasi yang lebih beraneka ragam dan kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi, sehingga perusahaan memerlukan tambahan modal dengan cara memperluas kepemilikan saham perusahaan (Wibowo & Sari, 2022). Situasi tersebut dapat memicu keinginan manajer dalam mengimplementasikan

manajemen laba guna menyajikan informasi yang sesuai dengan harapan investor atau pemegang sahamnya (Cahyadi & Mertha, 2019). Perusahaan cenderung menginformasikan hal-hal yang positif agar investor juga secara positif merespon saham yang ditawarkan. Manajer akan menyembunyikan serta menunda atau mengubah informasi yang dapat membuat investor mempunyai persepsi negatif (Sulistyanto, 2008).

Hal tersebut dikarenakan investor pada umumnya menginginkan kinerja dan kondisi perusahaan yang selalu dalam kondisi baik, sehingga apabila perusahaan mengalami suatu masalah dalam kinerja keuangan maka akan muncul tindakan manajemen untuk menerapkan manajemen laba yang tujuannya untuk menciptakan suatu kondisi atau kinerja yang selalu baik di mata investor. Maka dari itu, makin besar ukuran perusahaan maka makin tinggi pula perilaku manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo & Sari (2022), Thyas et al. (2022), Damayanti & Krisnando (2021), dan Cahyadi & Mertha (2019) menerangkan bahwa ukuran perusahaan punya pengaruh positif kepada manajemen laba. Sehingga berlandaskan jабaran di atas korelasi antara ukuran perusahaan dan manajemen laba diungkapkan dalam hipotesis berikut:

H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai pada penelitian ini ialah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data yang diraih berasal dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia baik di situs web Bursa Efek Indonesia maupun di situs web resmi perusahaan pada rentang waktu tahun 2020-2022.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini memfokuskan pada populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022, dengan total 226 perusahaan. Namun, tidak semua perusahaan dalam populasi ini akan menjadi subjek penelitian, sehingga diperlukan proses pemilihan sampel. Penetapan sampel pada penelitian ini memakai *purposive sampling* yaitu pemilihan dilakukan berlandaskan ketentuan-ketentuan yang sudah diputuskan sebelumnya. Ketentuan pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu mencakup:

1. Perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan di alamat web Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau pada alamat web resmi tiap-tiap perusahaan selama tahun 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut meraih laba selama tahun 2020-2022 (Kennedy et al., 2023). Alasan ditambahkannya kriteria ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat variabel perencanaan pajak yang diukur dengan *tax retention rate*, maka jika perusahaan tidak memperoleh

laba, variabel tersebut tidak bisa direpresentasikan dengan *tax retention rate*. Sebab, rumus *tax retention rate* ialah dengan membandingkan laba bersih perusahaan terhadap laba sebelum pajak. Sehingga, jika perusahaan yang rugi tetap dimasukkan maka laba bersih menjadi nilai negatif, lalu menyebabkan perhitungan TRR menjadi tidak bermakna dan tidak dapat menginterpretasikan efektivitas perencanaan pajak. Selain itu, perusahaan yang rugi mungkin memiliki berbagai strategi perpajakan yang berbeda untuk mengelola kewajibannya. TRR tidak mempertimbangkan strategi-strategi tersebut, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang perencanaan pajak perusahaan yang rugi (Suyoto & Dwimulyani, 2019). Alasan peneliti memilih menggunakan TRR sebagai pengukuran perencanaan pajak dikarenakan dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan yang berbeda dari industri yang sama. Mengingat populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan manufaktur dengan sektor yang beragam.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

Variabel ialah salah satu objek, sifat atau nilai yang diseleksi oleh peneliti guna menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan. Variabel ialah konsep yang punya berbagai macam nilai, dari konsep tersebut bisa diubah menjadi suatu variabel dengan aspek tertentu, dan terbagi menjadi dua macam, yakni variabel dependen atau terikat dan variabel independen atau bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Sementara variabel independen pada penelitian ini yaitu perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intensity ratio*, dan ukuran perusahaan.

#### **3.3.1 Variabel Terikat**

Pada penelitian ini, manajemen laba yakni variabel terikat yang terpengaruh oleh variabel bebas. Scott (2006) dalam Krisanty & Stephanus (2021) menyatakan bahwa manajemen laba merujuk pada strategi-strategi yang ditetapkan oleh manajer dalam hal kebijakan akuntansi dalam meraih sasaran-sasaran tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan

kalkulasi model Jones modifikasian. Nilai *discretionary accrual* yang positif menggambarkan bahwa perusahaan menerapkan manajemen laba dengan pola meningkatkan laba, berlawanan bila nilainya negatif maka perusahaan menerapkan manajemen laba dengan pola menurunkan laba dan kalau *discretionary accrual* bernilai nol berarti perusahaan mengimplementasikan manajemen laba dengan perataan laba (Jones, 1991 dalam Mei Rinta, 2021). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Persamaan regresi berganda berikut digunakan untuk menghitung nilai total *accruals* ( $TAC_{it}$ ).

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Selanjutnya, dalam mengkalkulasikan *nondiscretionary accruals* (NDA) digunakan rumus di bawah ini:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Kemudian *discretionary accruals* bisa dikalkulasikan memakai rumus di bawah ini:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- $TAC_{it}$  = Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)
- $NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan (i) pada tahun (t)
- $CFO_{it}$  = Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)
- $A_{it-1}$  = Total aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya
- $\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)
- $\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)
- $PPE_{it}$  = *Property, plant, and equipment* perusahaan (i) pada tahun (t)

### 3.3.2 Variabel Bebas

Salah satu jenis variabel yang memberi dampak kepada variabel lain disebut dengan variabel bebas. Perencanaan pajak (*tax planning*), *free cash flow*, *capital intensity ratio*, dan ukuran perusahaan ialah variabel bebas pada penelitian ini.

#### 3.3.2.1 Perencanaan Pajak

Menurut Andrayani et al. (2018) perencanaan pajak merupakan suatu strategi untuk merencanakan transaksi perpajakan agar kewajiban pajak tetap sesuai dengan regulasi perpajakan namun pada level minimal. Perencanaan pajak diperhitungkan dengan memakai rumus *tax retention rate* (Wild, dkk., 2010 dalam Febrian et al., 2018).

$$TRR = \frac{Net\ income_{it}}{Pretax\ income_{it}} \times 100$$

Keterangan:

TRR	= <i>Tax Retention Rate</i>
$Net\ income_{it}$	= Laba bersih perusahaan (i) pada tahun t
$Pretax\ income_{it}$	= Laba sebelum pajak perusahaan (i) tahun t

#### 3.3.2.2 Free Cash Flow

*Free cash flow* ialah kas yang tersisa setelah dipenuhinya keperluan investasi yang memberikan keuntungan (Sartono, 2001) dalam Natalia (2017). *Free cash flow* diukur dengan memakai rumus yang dikembangkan oleh Ross et al (1999) dalam Watriani & Serly (2021).

$$FCF = \frac{AKO - PM - MKB}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

FCF	= <i>Free Cash Flow</i>
AKO	= Aliran Kas Operasi pada tahun t
PM	= Pengeluaran Modal pada tahun t
Pengeluaran Modal pada tahun t	= Aktiva tetap akhir-Aktiva tetap awal
MKB	= Modal kerja bersih pada tahun t
Modal kerja bersih pada tahun t	= Aset lancar-Utang lancar

### 3.3.2.3 Capital Intensity Ratio

*Capital intensity ratio* adalah perbandingan antara nilai aset tetap dan total aset suatu perusahaan (Ramadhani et al., 2017). Menurut Kim et al. (2003) dalam Santoso et al. (2016) bahwa *capital intensity ratio* dikalkulasi dengan perbandingan nilai aset tetap terhadap total nilai aset.

$$\text{CIR} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

### 3.3.2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Wulansari (2019) ukuran perusahaan digunakan guna mengelompokkan perusahaan ke dalam kriteria besar, menengah, dan kecil berlandaskan beberapa faktor seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Wulansari, 2019). Ukuran perusahaan diukur dengan memakai logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan (Hartono, 2007 dalam Wibowo & Sari, 2022).

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{total aset})$$

## 3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan pengujian hipotesis untuk mengevaluasi atau menguji pengaruh dan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Peneliti mengolah data dengan memanfaatkan peranti lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 27.

### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang menyajikan ringkasan data yang diamati, mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, total, rentang, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2018). Dengan memakai statistik deskriptif, peneliti bisa menerangkan variabel-variabel yang dibahas dalam

penelitian ini. Selain itu, statistik deskriptif bisa menggambarkan informasi tentang ukuran numerik yang sangat urgensi mengenai data sampel. Data yang diteliti akan dikelompokkan menjadi manajemen laba, perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan.

### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dipakai guna menentukan apakah data yang dihimpun oleh peneliti memenuhi standar kualitas yang bagus. Pada penelitian ini, berbagai uji asumsi klasik diterapkan, termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kualitas data dapat dianggap baik jika memenuhi semua kriteria asumsi klasik (Ghozali, 2018).

#### **3.4.2.1 Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas membantu kita mengetahui apakah data punya penyebaran yang normal dalam model regresi (Ghozali, 2018). Adanya distribusi yang mendekati atau sesuai dengan distribusi normal dapat menunjukkan keberhasilan model regresi. Pemeriksaan normalitas pada penelitian ini diterapkan melalui pengujian statistik memakai uji *Kolmogrov-Smirnov* menggunakan aplikasi SPSS. Pokok penetapan putusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Bila Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas  $< 0,05$  oleh karenanya data menunjukkan distribusi yang tidak normal.
2. Bila Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas  $> 0,05$  oleh karenanya data menunjukkan distribusi yang normal.

#### **3.4.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bermaksud dalam memeriksa adakah korelasi di antara variabel bebas. Suatu model regresi yang bagus sepatutnya tidak memperlihatkan kehadiran hubungan antar variabel bebas. Bilamana hubungan berlangsung di antara variabel bebas, dengan demikian variabel tersebut tak memiliki sifat

ortogonal. Variabel ortogonal memperlihatkan bahwa nilai korelasi di antara variabel bebas tersebut bukan nol. Peneliti bisa memperhatikan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) saat menentukan adakah multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2018). Kedua nilai tersebut umumnya dipakai peneliti sebagai indikator yang kuat guna mengevaluasi apakah terjadi interkorelasi variabel bebas. Kriteria penetapan keputusan dalam uji multikolinearitas yakni:

Penilaian dengan nilai *tolerance*:

1. Bila nilai *tolerance*  $> 0,10$  mengindikasikan bahwa data yang diperiksa tak mengandung multikolinearitas.
2. Bila nilai *tolerance*  $< 0,10$  mengindikasikan bahwa data yang diperiksa mengandung multikolinearitas.

Penilaian dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

1. Bila nilai VIF  $< 10$  menunjukkan bahwa data yang diperiksa tak mengandung multikolinearitas.
2. Bila nilai VIF  $> 10$  menunjukkan bahwa data yang diperiksa mengandung multikolinearitas.

### 3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas bermaksud dalam memeriksa kehadiran variasi yang tidak seimbang dalam *variance* dari residu di antara pemantauan dalam model regresi. Bilamana *variance* dari residu tetap konsisten dari satu pemantauan ke pemantauan lainnya, karena itu dinamakan homoskedastisitas, sedangkan bila terdapat variasi yang tidak sama, maka dinamakan sebagai heteroskedastisitas. Suatu model regresi dianggap berkualitas bagus yaitu ketika memenuhi homoskedastisitas atau tak menunjukkan heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Di penelitian ini, pola titik-titik pada *scatterplot* regresi digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Kriteria dalam menentukan adanya heteroskedastisitas yakni:

1. Bilamana terlihat corak tertentu pada titik-titik, seperti pola yang beraturan (bergelombang, meluas kemudian meramping), ini menunjukkan ada heteroskedastisitas.

2. Bila tak ada corak yang konsisten, dan titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi ialah guna menyimpulkan kehadiran hubungan di antara kesalahan pengganggu di periode  $t$  dan kesalahan pengganggu di periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi linear. Ketika observasi yang berkesinambungan dengan waktu saling berhubungan, itu disebut autokorelasi. Regresi yang bebas dari autokorelasi adalah ciri model regresi yang bagus. Menurut Ghozali (2018) satu di antara cara untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dapat menggunakan uji *Run Test* melalui landasan penetapan kesimpulan sebagai berikut:

- Bila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$  menunjukkan bahwa data tak terdapat gejala autokorelasi.
- Bila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  menandakan adanya indikasi autokorelasi dalam data.

#### 3.4.3 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ialah pendekatan statistik guna memeriksa pengaruh antara sejumlah variabel bebas kepada satu variabel terikat. Pada penelitian ini akan digunakan SPSS *software* guna mengolah data. Berikut persamaan regresi linear berganda yang dipakai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Manajemen laba;
X <sub>1</sub>	: Perencanaan Pajak ( <i>tax planning</i> );
X <sub>2</sub>	: <i>Free Cash Flow</i>
X <sub>3</sub>	: <i>Capital Intensity Ratio</i>
X <sub>4</sub>	: Ukuran Perusahaan
$\alpha_0$	: Konstanta;
$\beta$	: Koefisien regresi;
$\varepsilon$	: <i>Error item</i> .

### 3.4.4 Uji Hipotesis

Dalam melihat bagaimana variabel dependen yakni manajemen laba berkorelasi dengan variabel independen yakni perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intensity ratio*, dan ukuran perusahaan, karena itu dilakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini dilakukan uji koefisien determinasi dan uji signifikansi parsial.

#### 3.4.4.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) ialah ukuran sejauh mana efektif suatu model dapat memaparkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0-1. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang rendah memperlihatkan bahwa variabel independen tidak punya kompetensi yang cukup untuk menerangkan variabel dependen. Di sisi lain, nilai yang hampir satu memperlihatkan bahwa variabel independen telah memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

#### 3.4.4.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Guna memahami sejauh mana pengaruh tiap-tiap variabel independen secara individual saat menerangkan variasi variabel dependen maka dilaksanakannya uji t (Ghozali, 2018). Pengujian dilaksanakan memakai signifikansi level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), melalui syarat:

1. Bila nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  dengan begitu hipotesis dibantah, yang berarti bahwa variabel independen tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Bila nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  dengan begitu hipotesis disetujui, yang berarti bahwa variabel independen punya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh antara variabel independen yakni perencanaan pajak, *free cash flow*, *capital intencity ratio*, dan ukuran perusahaan kepada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek PT periode 2020-2022. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya perilaku perencanaan pajak tidak memberikan pengaruh kepada perilaku manajemen laba. Dengan itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terdukung.
2. *Free cash flow* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan makin rendah *free cash flow* mampu meningkatkan tindakan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini terdukung.
3. *Capital intencity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan makin besar nilai *capital intencity ratio* dapat meningkatkan perilaku manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini terdukung.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Hal ini menandakan besar kecilnya ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak mempengaruhi adanya perilaku manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak terdukung.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian, peneliti berikutnya perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian ini. Beberapa dari keterbatasan tersebut mencakup: (1) Keberadaan outlier dalam data yang perlu dihilangkan, mengakibatkan pengurangan data penelitian sejumlah 75 data. (2) Temuan analisis membuktikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang kontribusi yang rendah kepada manajemen laba, yakni sebesar 28,3%.

## **5.3 Saran**

Berlandaskan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, sehingga penulis mengusulkan beberapa saran yaitu: (1) Peneliti berikutnya bisa melakukan penambahan periode sampel yang lebih luas guna menyajikan gambaran yang lebih komprehensif. (2) Peneliti selanjutnya bisa memakai teknik analisis data yang lebih tahan terhadap data outlier, misalnya dengan menggunakan metode regresi robust, sehingga dapat mempertahankan data yang berharga. (3) Memperbanyak variabel dalam penelitian berikutnya supaya bisa mencerminkan lebih banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba seperti variabel kualitas audit dan struktur kepemilikan perusahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek PT Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan PT*, 4(1), 77–88.
- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Ambarita, D., Tri Utami, A., & Ibrohim, I. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 2919–2928. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.698>
- Andrayani, T., Fitriyuri, & Terzaghi, M. T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *MBIA*, 17(3), 37–48.
- Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–14.
- Anjarwi, A. W. (2019). Implikasi Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal Profit*, 13(1), 26–31.
- Apriadi, R., Angelina, R. P., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Manajemen Laba Dan Karakteristik Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di PT. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 3(2), 305–315. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Astria, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.

- Jurnal Akuntansi*, 10(2), 387–401.  
<http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, I. M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 173–200.  
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p07>
- Christabel, & Bangun, N. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Modal, Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1010–1017.
- CNN PT. (2019). *Membedah Keanahan Laporan Keuangan Garuda PT 2018*. CNN PT. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanahan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>
- Damayanti, S., & Krisnando. (2021). Pengaruh PT Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30(01), 101–113.
- Dewi, D. R., & Nuswantara, D. A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen PT*, 4(3), 305–315.
- Febrian, R., Wahyudi, T., & Subeki, A. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek PT). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 145–160.
- Fitriani, S. V., Nurhayati, & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Intensity PT dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi*, 3(1), 8–15.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *ULTIMA Accounting*, 14(1), 162–175.
- Herlambang, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow Dan PT Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 15–29.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Media Pressindo.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, PT Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>

- Irwansyah, Lestari, Y., & Adam, N. F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Agency Cost Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek PT. *Journals of Economics and Business Mulawarman University*, 16(2), 259–267. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Kartika, A., Janah, A., & Hardiyanti, W. (2023). Deteksi Manajemen Laba: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial Dan Free Cash Flow (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di PT). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 5(1), 51–63.
- Kennedy, P. S. J., Franstitus, T. F., & Tobing, E. G. M. (2023). The Effect of Tax Planning on Earnings Management. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 311–326. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.298>
- klikpajak.id. (2023). *Pajak Penghasilan (PPh) Badan: Jenis, Tarif, Cara Menghitung*. <https://Klikpajak.Id/Blog/Pajak-Penghasilan-Badan-Jenis-Tarif-Hitung-Dan-Lapor-Pajak/#:~:Text=Melalui%20beleid%20baru%20ini%2C%20tarif,20%25%20mulai%20berlaku%20pada%202022.>
- Kompas.com. (2019, July). *Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi*. Kompas.Com.
- Krisanty, E., & Stephanus, D. S. (2021). *Manajemen Laba dan Praktiknya di PT*. Danielstephanus.Wordpress.Com.
- Kristiana, & Khairani, S. (2020). Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak, Beban Pajak Penghasilan Dan Capital Intensity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek PT Periode 2016-2018). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*, 1(2), 104–113.
- Maitri, W., & Meiden, C. (2022). Manajemen Laba Ditinjau Dari Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Leverage Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 149–159. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.893>
- Manik, V. T. (2022). *Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Praktisi dan Akademisi*.
- Marisha, D., & Haninun. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 7(2), 572–580. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1237>
- Mei Rinta. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>

- Meila, K. D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 01(1), 10–20.
- Mulyati, Y., & Kurnia, B. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan PT Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek PT. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1596–1611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Natalia, D. (2017). *Pengaruh Arus Kas Bebas, Komite Audit, Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016)*.
- Pangestu, J. C., Rusli, Y. M., & Margaretha, D. P. (2022). Peran Audit Committee Sebagai Pemoderasi Antara Tax Management Policy Dan Intensity Capital Terhadap Earnings Management Practices Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Kantor*, 10(1), 50–60.
- Partati, & Almalita, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 121–134. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Prawati, L. D. (2021). *Perencanaan Pajak (Tax Planning)*. Accounting.Binus.Ac.Id.
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7).
- Putri, N. L. M. D. P., & Wirakusuma, M. G. (2022). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Dan Kecakapan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(12), 1557–1565. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity PT, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen*, 15(2), 98–110.
- Rioni, Y. S., & Junawan. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek PT. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik*, 11(2).
- Rusdyanawati, E., Mahsina, & Hidayati, K. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek PT. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i2.32>

- Sagala, E., & Simbolon, R. (2021). Pengaruh Capital Intencity PT, Free Cash Flow, Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(12), 1.563-1.571.
- Santoso, A. (2023). The effect of free cash flow and leverage on earnings management: Moderating role of good corporate governance. *Asian Management and Business Review*, 14–23. <https://doi.org/10.20885/ambr.vol3.iss1.art2>
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widayawati, R. (2016). Pengaruh Capital Intencity PT, Size, Earning Per Share, Debit To Equity PT, Deviden Payout PT Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 11(1), 85–111.
- Saragih, A. E. (2017). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek PT. *JRAK*, 3(2), 161–180.
- Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1), 69–82.
- Sisdianto, E., Ramdani, R. F., & Fitri, A. (2019). Pengaruh Discretionary Accrual Terhadap Earnings Management: Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek PT Periode 2012 – 2016. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.4>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, PT Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 13–24.
- Sulistiyanto, H. , S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (M. A. Listyandari, Ed.; Cetakan II). PT Grasindo.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-15).
- Thyas, N. A. C., Wijayanti, A., & Astungkara, A. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow, Dan Operating Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.32332/finansia.v5i01.4545>
- Ulfa, M., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek PT Tahun 2016–2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3117–3125.

- Watriani, & Serly, V. (2021). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek PT Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Wibowo, A. C., & Sari, M. M. R. (2022). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 325–337. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i02.p04>
- Wulansari, T. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 2(2), 96–107.
- Zhafirah, F. H., Atichasari, A. S., & Ristiyana, R. (2022). Dampak Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Arus Kas Bebas, Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *JEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 28(1), 100–112.